BAB III

PENELITIN TENTANG PERAN ISTRI KETIKA SUAMI LALAI DALAM TANGGUNG JAWABNYA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI HUKUM ISLAM

A. Gambaran Umum Desa Poreh

Dalam bagian ini, berisi tentang kondisi kependudukan Desa Poreh, kondisi sosial ekonomi Desa Poreh, kondisi keagamaan Desa poreh, kondisi pendidikan Desa Poreh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.

1. Letak giografis Desa Poreh

Berdasarkan paparan monografi Desa Poreh tahun 2013 luas dan batas Desa Poreh adalah 275 Ha.

Batas wilayah Desa Poreh adalah sebagai berikut :

a. Batas utara : Jambu

b. Batas Selatan : Tarogan

c. Batas Barat : Banaresep Timur

d. Batas Timur : Cangkreng

Jarak dari pusat pemerintahan adalah sebagai berikut :

a. Jarak dari pemerintahan Kecamatan adalah : 3 Km.

b. Jarak dari pemerintahan Kabupaten/kota adalah : 13 Km.

2. Kondisi kependudukan Desa Poreh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL I

Jumlah penduduk Desa Poreh

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1	Laki-Laki	1594
2	Perempuan	1752
	Jumlah	3346

Sumber: monografi Desa Poreh tahun 2013

Dengan demikian jumlah penduduk Desa Poreh antara perempuan dan laki-laki lebih banyak perempuannya.

3. Kondisi sosial ekonomi Desa Poreh

Sosial ekonomi merupakan keberlangsungan masyarakat yang mendapatkan penghasilan ataupun pengeluaran, keuntungan ataupun kerugian yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Poreh, sehingga kondisi sosial ekonomi dapat dilihat melalui mata pencahariannya yakni sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL II

Mata pencaharian masyarakat Desa Poreh

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Orang
1	Karyawan	150 Orang
2	Wiraswasta	50 Orang
3	Tani	1.200 Orang
4	Pertukangan	73 Orang
5	Buruh Tani	275 Orang
6	Pensiun	17 Orang
7	Pemulung	7 Orang

Sumber : monografi Desa Poreh tahun 2013

Dengan demikian, profesi terbanyak di Desa Poreh adalah petani, yakni berkisar 1.200 orang. Sedangkan profesi yang lainnya 500 orang kebawah. Sedangkan kelompok tenaga kerja masyarakat Desa Poreh berdasarkan usianya adalah sebagai berikut :

TABEL III

Kelompok tenaga kerja masyarakat Desa Poreh berdasarkan usia

No	Usia	Jumlah orang
1	10-14 Tahun	02 Orang
2	15-19 Tahun	17 Orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	20-26 Tahun	153 Orang
4	27-40 Tahun	916 Orang
5	41-56 Tahun	600 Orang
6	57-Keatas	402 Orang

Sumber: Monografi Desa Poreh 2013

Sesuai dengan tabel diatas menjelaskan bahwasanya paling banyak yang bekerja sesuai dengan usia adalah berusia 27-40 tahun. Sedangkan yang kedua berusia 41-56 tahun, yang ketiga berusia 57-keatas, yang keempat 20-26 tahun, yang kelima adalah berusi 15-19 tahun dan yang keenam adalah berusia 10-14 tahun.

4. Kondisi keagamaan Desa Poreh

Masyarakat poreh merupakan masyarakat yang agamis dalam arti kental terhadap doktrin agama Islam, dapat dibuktikan dengan adanya pengajian setiap malam jum'at, tahlilan dan istigasah. Benteng dari agama Islam Desa Poreh mempunyai tiga pondok pesantren yakni yakni pesantren Al-Hasyimi yang di asuh oleh KH Imam Mawardi, Pondok pesantren Miftahul Hidayah yang di asuh oleh KH Muntaha Ridwan, pondok pesantren Ar-Rasyidin yang di asuh oleh KH Rasyid. Bahkan seluruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Poreh beragama Islam dan menurut alirannya, masyarakat poreh beraliran Nahdatul Ulama (NU).

Persamaan aliran masyarakat Desa Poreh memudahkan kalangan kiai/tokoh masyarakat untuk menyatukan tekad dan bulat untuk mempertahankan tradisi masyarakat yang pro Islam yang benar menurut keyakinannya, dalam bingkai dakwah mengajak, menyuruh masyarakat terhadap kebaikan dan mencegah dari segala kemungkaran, sehingga tidak ada satupun masyarakat Poreh yang tidak melaksanakan shalat jum'at.

5. **Kondisi pendidikan Desa Poreh**

Pendidikan merupakan salah satu persyaratan utama dalam memajukan Negara Indonesia, tanpa pendidikan Negara Indonesia akan mengalami keterbelakangan (primitif), karena dalam pendidikan manusia bukan hanya tahu benar dan salah, namun manusia juga akan tahu untuk mengelola sumber daya alam (SDA) yang melimpah di dunia khususnya di Negara Indunesia. Oleh karena itu, yang perlu dibidik adalah manusia, sebagai pengelola bagi SDA disekitarnya.

Diantara salah satu kunci untuk menjadikan tolak ukur dari keberhasilan pembangunan suatu Desa teletak pada kualitas dari sumber daya manusia (SDM), hal ini berkaitan dengan dunia pendidikan yang ada, karena masyarakat yang mempunyai pendidikan akan menjadi penunjang bagi kehidupannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi pendidikan msyarakat di Desa Poreh dapat dikatakan sudah lumayan maju, terbukti dengan banyaknya masyarakat di Desa Poreh yang menempuh pendidikan di luar Desa Poreh, bahkan di luar Kabupaten Sumenep dan bahkan di luar Madura, dan bahkan ada yang sampai kuliah di luar Negeri. Dapat dibuktikan juga dengan banyaknya masyarakat Desa Poreh yang sudah lulusan SMA, S1, S2 bahkan ada yang sudah S3. Untuk lebih detailnya berikut penulis akan uraikan terkait lembaga pendidikan adalah sebagai berikut :

TABEL IV

Jumlah lembaga pendidikan di Desa Poreh

No	Jumlah Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	3
2	Madrasah Diniyah (MD)	2
3	Sekolah Dasar (SD)	2
4	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	1
5	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1
6	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	1
7	Pondok Pesantren (Ponpes)	2

Sumber : aparat Desa Poreh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Deskripsi tentang kelalaian suami terhadap tanggung jawabnya di Desa Poreh

Dalam sebuah rumah tangga, antara suami istri dibebankan suatu hak dan kewajiban untuk menciptakan sebuah rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Yang mana hak dan kewajiban antara suami dan istri tersebut secara rinci telah diatur dalam hukum Islam. Namun pada realitasnya, ada sebagian suami yang lalai terhadap kewajiban pada istrinya.

Adapun data wawancara yang telah peneliti lakukan di Desa Poreh kecamatan Lenteng kabupaten Sumenep yang di nyatakan oleh ibu Hasanah saat peneliti menemui di rumahnya beliau menyatakan bahwa:

> ”Saya menikah kurang lebih 18 tahun, pada awalnya kami hidup rukun layaknya sebagai suami istri meskipun pas-pasan dan saya di karuniai 2 orang anak dan suami saya memenuhi kewajibannya. Ketika anak ke dua saya mau masuk TK (taman kanak-kanak) suami saya berangkat ke Malaisia menjadi TKI untuk mencari nafkah. Pada bulan-bulan pertama dia masih mengirimi kami uang kurang lebih 7 bulan, setelah itu suami saya tidak mengirim uang lagi dan tidak menghubungi saya. Pada waktu itu saya hawatir terhadap kondisi dia, karena kekawatiran itu saya mencari informasi tentang suami saya dan ternyata dia sudah menikah lagi di Malaisia. Semenjak itu dia tidak menafkahi dan tidak mengghubungi saya, bahkan ketika dia sudah pulang ke sini dia tidak pulang kerumah saya, dia tinggal bersama istri keduanya. Semenjak itu saya yang mengasuh anak saya dan membiyai sekolahnya”.[1]

Berdasarkan keterangan ibu Hasanah (nama di samarkan) tersebut, pada awal-awal pernikahan kehidupan rumah tangganya berjalan sebagaimana mestinya. Bahkan suaminya bertanggung jawab atas tanggung jawabnya dan memberi nafkah meskipun pas-pasan. Pada saat anak keduanya mau masuk TK

[1] Hasanah, warga Desa Poreh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep, wawancara,) 02 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(taman kana-kana) suaminya berangkat ke malaisia menjadi TKI (tenaga kerja indonesia) yang bertujuan untuk mencari nafkah untuk keluarganya, pada bulan-bulan pertama suaminya mengirimkan uang kepada ibu Hasanah. Selang beberapa bulan dia menikah lagi dan semenjak dia menikah lagi di Malaisia dia tidak memberi nafkah kepada ibu Hasanah, bahkan ketika suaminya pulang ke Indonesia dia tidak pulang kerumahnya malah suaminya tinggal bersama istri keduanya semenjak itu ibu Hasanah yang mengasuh dan membiayai sekolah anaknya.

Hal tersebut berbeda dengan yang di tuturkan oleh ibu Ibah (nama disamarkan) dia berada di warungnya ketika peneliti bertamu ke rumah beliau:

> "beliau menyatakan pada awalnya suami saya bertanggung jawab atas kewajibannya kepada saya dan kedua anak saya, dia menafkahi kami sekeluarga meskipun uang yang di berikan tidak mencukupi semua kebutuhan keluarga, saya tidak mempermasalahkan karena saya tahu dia menafkahi saya sesuai dengan penghasilannya. Setelah anak kedua saya berumur kurang lebih 5 tahun suami saya sudah mempunyai usaha yaitu beternak dan mempunyai penghasilan yang lebih, malah dia jarang memberi nafkah dan selalu perhitungan untuk memberi uang kepada saya, apabila saya meminta uang dia marah-marah sedangkan kedua anak saya membutuhkan biaya pendidikan".[2]

Sebagaimana pernyataan yang di ungkapkan oleh ibu Ibah (nama disamarkan) tersebut, dapat peneliti ketahui bahwa di awal penikah suami ibu Ibah melaksanakan kewajibannya sebagai seorang suami dan dia memberi nafkah meskipun tidak mencukupi kebutuhan keluarganya ibu Ibah tidah mempermasalahkan karena apa yang di berikan suaminya itu sesuai dengan

[2] Ibah warga Desa Poreh kecamatan Lenteng kabupaten Sumenep, wawancara, 03 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghasilannya. Setelah anak keduaanya berumur 5 tahun suaminya sudah mempunyai bisnis dan mempunyai penghasilan lebih malah suaminya jarang member nafkah dan perhitungan untuk member nafkah kepada ibu Ibah , bahkan apabila ibu Ibah (nama disamarkan) minta uang suaminya marah sedangkan kedua anaknya membutuhkan biaya pendidikan.

Selain itu ibu Hayati (nama disamarkan) di rumahnya ketika peneliti bertamu kerumahnya beliau. Beliau menuturkan:

> "Saya menikah 8 tahun yang lalu, pada awal pernikahan suami saya tidak mempunyai pekerjaan dan hanya bekerja jika ada orang yang menyuruh, meskipun saya sudah menikah saya tetap tinggal bersama orang tua saya yang memenuhi kebutuhan rumah tangga masih di bantu orang tua, dan saya tidak mempermasalahkan karena saya masih di bantu orang tua. Selang beberapa tahun saya punya anak laki-laki setelah anak saya berumur kurang lebih 3 tahun suami saya berangkat ke Malaisia menjadi TKI (tenaga kerja Indonesia) untuk mencari nafkah. Setelah itu dia mengirimi saya uang setiap bulan kurang lebih enam bulan. Setelah itu dia tidak menafkahi saya lagi dan dia tidak memperbolehkan saya untuk keluar rumah bahkan untuk mengantar anak saya utuk sekolah tidak di perbolehkan.
> Mulai itu dia tidak memberi nafkah. karena saya tidak bekerja yang memenuhi kebutuahan saya dan bahkan yang membiayai pendidikan anak saya adalah orang tua saya".[3]

Sebagaimana pernyataan yang di nyatakan Ibu Hayati (nama disamarkan) tersebut, dapat peneliti ketahui bahwa ketika ibu Hayati menikah dengan suaminya selama 8 tahun, suainu ibu Hayati memang tidak mempunyai pekerjaan dan hanya bekerja jika ada orang yang menyuruhnya. Ibu Hayati tidak mempermasalahkan karena masih tinggal bersama orang tuanya dan yang

[3] Hayati, warga Desa Poreh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Wawancara, 03 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi kebutuhan rumah tangganya masih di bantu oleh orang tua Ibu Hasanah. Beberapa tahun kemudian ibu Hayati mempunyai anak laki-laki ketika anaknya berumur kurang lebih 3 tahun suami ibu Hayati berangkat ke Malaisia menjadi TKI (tenaga kerja Indonesia) yang tujuannya untuk mencari nafkah dan suaminya mengirim uang tiap bulan kurang lebih 6 bulan. Setelah itu suaminya tidak menafkahinya lagi bahkan tidak memperbolehkan keluar rumah meskipun untuk mengantar anaknya ke sekolah, karena ibu Hayati tidak bekerja yang memenuhi kebutuhannya dan bahkak biaya pendidikan anaknya adalah orang tua ibu Hayati.

Setelah itu, Ibu Ani (nama di samarkan) menuturkan demikian di saat peneliti menemui beliau di rumahnya, beliau menuturkan bahwa:

> "Saya sudah menikah kurang lebih 6 tahun semenjak saya menikah dengan suami saya, dia tidak memiliki perkerjaan dan tidak pernah berusaha untuk bekerja, saya dan suami tinggal bersama orang tua saya, yang memenuhi kebutuhan saya adalah orang tua saya. Setelah saya punyak anak saya bekerja di toko kue untuk mencukupi kebutuhan keluarga karena suami saya tidak menafkahi saya bahkan suami saya sering keluyuran bersama teman-temanya dan jarang pulang ke rumah, saya selalu berharap mungkin dia kalau sudah punya anak akan berubah dan akan bertanggung jawab terhadap kewajibanya sebagai suami. Sekarang saya sudah pasrah dan hanya memikirkan anak saya untuk merawatnya dengan baik".[4]

Dari pernyataan yang dinyatakan oleh ibu Ani (nama di samarkan) tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa selama Ibu Ani menikah kurang lebih 6 tahun suaminya tidak memiliki pekerjaan dan tidak berusaha untuk

[4] Ani warga Desa Poreh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Wawancara, 04 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja ibu Ani selama menikah tinggal bersama orang tuanya yang memenuhi kebutuhannya adalah orang tua Ibu Ani. Setelah mempunyai anak ibu Ani bekerja di toko kue untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya karena suaminya tidak pernah member nafkah bahkan suaminya sering keluyuran bersama teman-temannya dan jarang pulang kalau malam, ibu Ani selalu berharap jika sudah punya anak suaminya akan berubah dan akan bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai suami sekarang dia suadah pasrah dan fokus untuk merawat anaknya dengan baik.

Sama halnya dengan apa yang di ungkapkan oleh ibu Alya (nama disamarkan) ketika peneliti bertamu ke rumah beliau. Beliau mengungkapkan bahwa:

> "ketika saya menikah, suami saya tidak mempunyai pekerjaan akan tetapi saya tidak mempermasalahkan tentang pemberian nafkah karena saya tinggal bersama orang tua saya dan beliau (orang tua ibu Alya) yang memenuhi kebutuhan rumah tangga, asalkan suami saya menyayangi saya dan bias menjadi imam yang baik. Akan tetapi ketika saya mempunyai anak suami saya tidak pernah sadar akan tanggung jawabnya dia malas bekerja dan tidak menafkahi saya, dia masih sering keluyuran bersama teman-temannya dan malas bekerja bahkan suami saya selingkuh di belakang saya".[5]

Dari pernyataan yang dinyatakan oleh Ibu Alya (nama disamarkan) tersebut, dapat peneliti ketahui bahwa pada waktu menikah suami ibu Alya memang tidak mempunyai pekerjaan akan tetapi beliau tidak mempermasalah tentang pemberian nafkah karena ibu Alya masih tinggal bersama orang tuanya

[5] Alya, Desa Poreh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep, wawancara, 04 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan yang memenuhi kebutuhan rumah tangganya yang diharapkan ibu Alya adalah agar suaminya bias menyayanginya dan bias menjadi imam yang baik akan tetapi ketika lahir anak pertamanya suaminya tidak pernah sadar akan tanggung jawabnya sebagai suami, suami ibu Alya tetap malas bekerja dan tidak member nafkah, masih sering keluyuran bersama teman-temanya bahkan selingkuh.

Bentuk kelalaian suami terhadap tanggung jawap pada istrinya oleh ke-lima ibu tersebut peneliti pahami semua hamper sama. Seperti yang dituturkan ke-lima ibu yang suaminya lalai terhadap tanggung jawabnya. Dari paparan data di atas, maka dapat di simpulkan mengenai bentuk kelalaian suami terhadap tanggung jawab pada istri yang dialami oleh ke-lima ibu ialah meliputi tidak memberi nafkah dan tidak mendidik anaknya yang faktor penyebabnya karena adanya pihak ke-tiga, perhitungan (kikir) untuk menafkahi keluarga dan kurangnya kesadaran suami terhadap tanggung jawabnya.

a. Bentuk kelalaian suami ibu Hasanah

   -Tidak memberi nafkah

   -Tidak mendidik anak

b. Bentuk kelalaian suami ibu ibah

   -Tidak memberi nafkah

   -Tidak mendidik anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bentuk kelalaian suami ibu Hayati

-Tidak memberi nafkah

-Tidak mendidik anak

d. Bentuk kelalaian suami ibu Ani

-Tidak memberi nafkah

-Tidak mendidik anak

-Sering keluyuran dan jarang pulang ke rumah

e. Bentuk kelalaian suami ibu Alya

-Tidak memberi nafkah

-Tidak mendidik anak

-Sering keluyuran dan jarang pulang ke rumah.

Keharmonisan rumah tangga dapat ditingkatkan dengan mengatur dan menyediakan semua kebutuhan yang diperlukan oleh anggota keluarganya. Suami merupakan orang yang memiliki tanggung jawab sepenuhnya dalam pemberian nafkah, maka seorang istri dapat mengambil upaya dalam memenuhi kebutuhan untuk dirinya dan anak-anaknya.

Sebagai sorang istri yang tidak mendapatkan nafkah dari suami, maka istri tidaklah hanya tinggal diam saja. Begitu pula yang dilakukan oleh ibu Hasanah. Ia telah melakukan beberapa upaya dalam memenuhi kebutuhan keluarga selama dalam memenuhi kebutuhan keluarga selama tidak adanya pemberian nafkah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti menanyakan kepada ibu Hasanah terkait dengan upaya yang di lakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga selama suami melalaikan tanggung jawabnya terhadap keluarga. Berikut pernyataan yang dinyatakan ibu Hasanah:

> "Untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya bekerja serabutan dengan penghasilan tidak tetap pokaknya ada orang menyuruh bekerja selagi saya bias saya kerjakan, dengan penghasilan yang tidak tetap itu saya mencukupi kebutuhan keluarga baik itu biaya anak saya untuk sekolah dan kebutuhan sehari-hari, pada waktu ibu saya masih hidup saya juga di bantu ibu saya akan tetapi ibu saya sudah meninggal dunia maka saya sendiri yang harus mengasuh anak dan memenuhi semua kebutuhan keluarga".[6]

Dapat peneliti pahami dari paparan yang dipaparkan oleh ibu Hasanah tersebut, bahwa ibu Hasanah bekerja serabutan dengan penghasilan yang tidak tetap beliau mencukupi semua kebutuhan keluarga baik itu biaya pendidikan anaknya dan kebutuhan sehari-hari dan ibu Hasanah jug di bantu ibunya akan tetapi sekarang ibunya sudah meninggal dunia maka beliau harus mengasuh anaknya dan memenuhi semua kebutuhan keluarga sendiri.

Sama halnya dengan apa yang di tuturkan oleh ibu Ibah saat peneliti menemui beliau di rumahnya, beliau mengatakan bahwa:

> "Saya bekerja sebagai pemborong barang bekas semenjak suami saya jarang memberi nafkah, untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan anak saya dan saya dan juga di bantu oleh orang tua saya karena saya masih tinggal bersamanya".[7]

---

[6] Ibu Hasanah, Desa Poreh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep, wawancara, 02 Juni 2015
[7] Ibu Ibah, Desa Poreh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep, wawancara, 03 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pernyataan yang dinyatakan ibu Ibah tersebut. Peneliti dapat mengetahui bahwa mata pencaharian ibu Ibah bekerja sebagai pemborong barang bekas semenjak suaminya jarang member nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan ibu Ibah juga di bantu oleh orang tuanya karena dia masih tinggal satu rumah dengan orang tua beliau.

Berbeda dengan yang di tuturkan oleh ibu Hayati ketika peneliti menemui beliau di rumahnya, beliau mengungkapkan demikian:

> "Saya tidak bekerja yang memenuhi semua kebutuhan keluarga bahkan biaya pendidikan anak saya bapak saya yang membiayai, karena saya tinggal bersama orang tua saya dan bapak saya bekerja sebagai TKI (tenaga kerja Indonesia) di Malaisia".[8]

Berdasarkan apa yang dituturkan oleh ibu Hayati tersebut, dapat peneliti ketahui mengenai yang memenuhi semua kebutuhan keluarga dan bahkan biaya pendidian anaknya adalah bapak ibu Hayati karena beliau tidak bekerja dan masih tinggal bersama orang tuanya, bapak ibu Hayati bekerja sebagai TKI di Malaisia.

hal tersebut hampir sama dengan yang di ungkapkan oleh ibu Ani ketika peneliti menemui beliau di rumahnya, beliau mengungkapkan demikian:

> "Upaya saya untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena suami saya tidak menafkahi saya, saya bekerja di toko kue dan juga di bantu oleh orang tua

[8] Hayati, Desa Poreh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep, wawancara, 03 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saya bahkan orang tua saya ikut mengasuh anak saya jika saya pergi kerja, pekrjaan bapak saya sebagai PNS".[9]

Berdasarkan apa yang dituturkan oleh ibu Ani tersebut, dapat peneliti ketahui mengenai mata pencaharian beliau yang bekerja sebagai penjaga toko kue untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan juga di bantu oleh orang tuanya karena dia masih tinggal bersama orang tua beliau yang bekererja sebagai PNS.

berbeda dengan yang di ungkapkan oleh ibu Alya ketika peneliti menemui beliau di rumahnya, beliau mengungkapkan demikian:

"untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya bekerja sebagai perawat di puskesmas Lenteng, jika saya bekerja yang mengasuh anak saya ialah ibu saya bahkan orang tua saya juga membantu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga".[10]

Dari pernyataan yang di nyatakan oleh ibu Alya tersebut, dapat peneliti ketahui bahwa mata pencaharian beliau untuk memenuhi kebutuhan keluarga ialah melalui bekerja sebagai perawat di Puskesmas setempat dan juga di bantu oleh orang tua beliau.

Selain dengan ke-lima ibu tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan keluarga terdekat dari kelima ibu tersebut, diantaranya yaitu:

a) Nama : Dewi

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

[9] Ani, Desa Poreh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep, wawancara, 04 Juni 2015

[10] Alya, Desa Poreh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep, wawancara, 04 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umur : 25 tahun

Dewi adalah keponakan dari ibu Hasanah dalam hal ini, peneliti menanyakan mengenai kelalaian suami ibu Hasanah terhadap tanggung jawabnya dan sebagai mana upaya beliau untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dia menuturkan bahwa:

> "Suami tante saya sudah beberapa tahun belakangan ini dia tidak member nafkah semenjak di menikah lagi di Malaysia, meskipun dia sudah pulang ke Indonesia dia tidak pulang dan tinggal bersama istri ke duanya. Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya tante saya bekerja serabutan dan di bantu sama nenek saya.[11]

b) Nama : Ahmad

Pekerjaan : Petani

Umur : 40 tahun

Ahmad adalah sepupu dari suami Ibu Ibah dalam hal ini, peneliti menanyakan mengenai kelalaian suami ibu Hasanah terhadap tanggung jawabnya dan bagai mana upaya beliau untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Dia menuturkan bahwa:

> "Sepupu saya (suami ibu Ibah) semenjak dia mempunyai usaha dan mempunya penghasilan yang cukup dia jarang memberi nafkah dan perhitungan untuk member nafkah, padahal dia sudah mempunyai 2 orang anak, dan upaya yang di lakukan bak Ibah untuk memenuhi

[11] Dewi, keponakan Hasanah (istri), Desa Poreh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep, wawancara, 05 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan keluarga dan biaya pendidikan kedua anaknya dia bekerja sebagai pemborong dan di bantu oleh orang tuanya".[12]

c) Nama : Latifah

Pekerjaan : petani

Umur : 27 tahun

Latifah adalah tante dari ibu Hayati dalam hal ini, peneliti menanyakan mengenai kelalaian suami ibu Hasanah terhadap tanggung jawabnya dan bagai mana upaya beliau untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dia menuturkan bahwa:

"dengan adanya hubungan jarak jauh suami dari keponakan saya tidak member nafkah semenjak anaknya sekolah Tk sampai sekarang, karena keponakan saya tidak bekerja dan dia masih tinggal bersama orang tuanya yang memenuhi kebutuhan keluarga dan biaya pendidikan sekilah anaknya adalah orang tua Hayati.[13]

d) Nama : Zaitunah

Pekerjaan : Petani

Umur : 45 tahun

Zaitunah adalah tante dari ibu Ani dalam hal ini, peneliti menanyakan mengenai kelalaian suami ibu Hasanah terhadap tanggung jawabnya dan bagai mana upaya beliau untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dia menuturkan bahwa:

---

[12] Ahmad, (sepupu suami hasanah), Desa Poreh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep, wawancara, 05 Juni 2015

[13] Latifah, tante dari Hayati (istri), Desa Poreh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep, wawancara, 06 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "suami dari keponakan saya memang tidak memiliki perkerjaan, dia tidak menafkahi keluarganya dan bahkan dia sering keluyuran sama teman-temannya, meskipun dia sudah punya anak suaminya tidak menyadari akan tanggung jawabnya dan juga malas untuk bekerja, untuk memenuhi kebutuhan keluarganya selain dia bekerja di toko kue dia juga di bantu oleh orang tuanga".[14]

e) Nama : Faridah

Pekerjaan : pedagang

Umur : 55 tahun

Faridah adalah saudara terdekat dari ibu Alya dalam hal ini, peneliti menyatakan mengenai kelalaian suami ibu Hasanah terhadap tanggung jawabnya dan bagai mana upaya beliau untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dia menuturkan bahwa:

> "yang saya ketahui suami dari Alya tidak bekerja dan tidak menafkahinya, bahkan dia sering keluyuran dan selingkuh di belakangnya, Alya bekerja sebagai perawat di puskesmas lentang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan juga di bantu orang tua Alya. Kalau di Desa poreh tradisinya kalau mempunyai anak perempuan orang tuanya harus menyediakan rumah karena jika anak perempuannya menikah suaminya akan tinggal di rumah istrinya".[15]

Dari berbagai paparan data di atas, dapat disimpukan mengenai upaya seorang istri untuk memenuhi kebutuhan keluarganya selama suami lalat terhadap tanggung jawabnya ialah berfareasi ada yang bekerja ebagai pedangang, menjaga toko, menjadi perawat dan juga ada yang semua

[14] Zaitunah, tante Ani (istri), Desa Poreh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep, wawancara, 06 Juni 2015

[15] Faridah, saudara terdekat Alya (istri), Desa Poreh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep, wawancara, 06 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan keluarganya di penuhi oleh orang tua istri, bahkan dari ke-lima istri tersbut masih di bantu oleh orang tuanya karena tradisi di desa poreh seorang suami akan ikut ke rumah istrinya dan anak perempuan akan tetap tinggal bersama orang tuanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id